KEUNIKAN ISTIMEWA BAHASA ARAB

The Special Unique of The Arabic Language

مميزات اللغة العربية

Zahratunnisa

Institut PTIQ Jakarta
zahratunnisa@mhs.ptiq.ac.id

Abstrak

Seperti halnya bahasa-bahasa di dunia yang memiliki keunikan masing-masing, namun bahasa Arab terbukti secara ilmiah mempunyai keunggulan tersendiri yang membuat keunikannya menjadi istimewa. Walaupun secara kuantitas penuturnya masih dibawah beberapa bahasa lain tetapi bahasa Arab dengan struktur gramatikal yang tertib, fonetik yang pasti dan retorika yang indah berhasil mempertahankan otentitasnya sebagai bahasa klasik yang tetap eksis tanpa terpengaruh budaya-budaya baru selama berkurun waktu. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan ilmu syariatlah yang menjadi sebab. Secara, yang terhitung sebagai bahasa Arab secara resmi adalah bahasa Arab fushhah atau fasih dan bukan bahasa lokal atau 'âmmiyyah yang beragam dialek dan telah terkontaminasi. Melalui studi kepustakaan kualitatif, makalah ini menemukan bahwa dibalik keunikan struktur bahasanya yang detail, bahasa Arab lebih dapat menyelamatkan makna-maknanya dari ketaksaan (ambiguitas) daripada bahasa yang lain

Kata Kunci: Keunikan, istimewa, bahasa arab

Abstract

Like other languages in the world which have their own uniqueness , Arabic is scientifically proven to have its own advantages that make its uniqueness special . Although the number of speakers is still below some other languages, Arabic with an orderly grammatical structure, definite phonetics and beautiful rhetoric has managed to maintain its authenticity as a classical language that still exists without being affected by new cultures over time. The use of Arabic as the language of the Qur'an and Shari'a is the cause. By definition , what is officially counted as Arabic is Arabic fushhah or fluent and not the local language or 'âmmiyyah which has various dialects and has been contaminated . Through a qualitative literature study, this paper finds that behind the uniqueness of its detailed language structure, Arabic is more able to save its meanings from ambiguity than other languages. Keywords: special uniqueness of Arabic

Keywords: unique, special, arabic language

الملخص

كما هو الحال مع اللغات الأخرى في العالم ، التي لها تفرد خاص بها ، فقد ثبت علمياً أن اللغة العربية مزاياها الخاصة التي تجعل تفرداً مميّزاً. على الرغم من أن عدد المتحدثين لا يزال أقل من عدة لغات أخرى ، إلا أن اللغة العربية ذات البنية النحوية المنظمة والصوتيات المحددة والبلاغة الجميلة تمكنت من الحفاظ على أصالتها كلغة كلاسيكية لا تزال موجودة دون أن تتأثر بالتقافات الجديدة بمرور الوقت. استخدام اللغة العربية كلغة القرآن والشريعة هو السبب. ما يعتبر عربياً رسمياً هو العربية الفوشيه أو الطلاقة وليست اللغة المحلية أو الممبية التي لها لهجات مختلفة وملوثة. من خلال دراسة أدبية نوعية ،

وجدت هذه الورقة أن وراء تفرد بنية اللغة التفصيلية ، فإن اللغة العربية أكثر قدرة على حفظ معانيها من الغموض من اللغات الأخرى.

الكلمات الدالة: لغة العربية, مميزات

PENDAHULUAN

Teori bahasa modern mengatakan tidak ada satu bahasa yang lebih unggul daripada bahasa lainnya. Karena meskipun berbeda struktur akan tetapi tidak ada perbedaan bahasa dalam segi penggunaan dalam berkomunikasi. Akan tetapi pada kenyataannya suatu bahasa dapat dinilai unggul dari bahasa lainnya disebabkan kompetensinya dalam penggunaannya dan sebab historis yang dibawa seperti pemikiran dan budaya.¹

Bagi bahasa Arab keunggulan dalam kedua unsur tersebut tidak sulit untuk dibuktikan. *Pertama*, dalam penggunaannya bahasa Arab memiliki keunggulan baik dalam fonetik (bunyi), sintaksis (gramatikal antar kata), morfologi (gramatikal intra kata), maupun semantik (makna bahasa), dimana dengannya bahasa Arab mempunyai keunikan tersendiri dari bahasa-bahasa lain dalam memberikan makna, lebih lugas dalam kata dan frasa. *Kedua*, secara historis bahasa Arab mempunyai nilai sejarah yang tinggi sebagai salah satu rumpun bahasa semit yang paling kuat. Utamanya, bagi muslim bahasa Arab sangat penting sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa hadits, dan bahasa syariat.

Bahasa Arab tidak sekedar bernilai unik dari anatomi fisiologi bahasanya, tetapi juga istimewa karena struktur detail tata bahasanya yang anti ambigu makna, disamping nilai budaya dan historis karena telah menjadi bahasa Al-Qur'an dan bahasa agama Islam. Pada kenyataannya, Al-Qur'an dan Islam jugalah yang menjaga bahasa Arab dari kerusakan dan kontaminasi budaya luar sehingga terhindar dari kepunahan setelah berabad-abad hingga akhir zaman. Secara Al-Qur'an dijaga sendiri oleh Allah melalui lisan para penghafal (*huffâdh*) yang tidak membiarkan satu hurufpun untuk salah, dan melalui kemutawatiran mushaf *'utsmânî* yang tidak diragukan lagi. Selain itu setiap muslim tidak hanya membaca Al-Qur'an dengan bahasa Arab, tetapi juga melakukan shalat dan mempelajari ilmu agama dengan bahasa Arab. Karenanya walaupun masyarakat Arab sendiri umum menggunakan bahasa *'âmmiyyah* atau lokal yang berbeda-beda dialek dan tidak bergramatikal bahasa Arab baku, bahasa Arab tetap selamat dengan identitas utuhnya. Karena sebuah kajian ilmiah tentang bahasa Arab selalu menjadikan bahasa Arab fushah yang juga merupakan bahasa resmi sebagai objek.

Secara kuantitas penuturnya, bahasa Arab menjadi salah satu dari 17 bahasa paling populer di dunia. Digunakan sebagai alat komunikasi oleh 89% penduduk Afrika dan Asia, serta digunakan lebih dari 200 juta muslim selain Arab.² Jika ditambahkan dengan penggunaannya diluar komunikasi maka jumlah pengguna bahasa Arab mendominasi karena digunakan seluruh muslim sedunia dalam beribadah.

Bahasa Arab juga kaya akan kosakata. Al 'Iraqi menyebut jumlah kosakata Arab mencapai 12,3 juta kosakata, tepatnya 12.305.052 kosakata, yang disebabkan akar kata yang beragam dan juga sinonimi (*tarâduf*) yang bermacam³. Hal ini tidak hanya menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa dengan kosata terkaya sepanjang sejarah, tetapi juga menunjukkan penutur bahasa Arab yang menguasainya dengan baik memiliki kognisi dan wawasan yang lebih. Menurut Keraf (2006), "*semakin banyak kata yang dikuasai seseorang semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya*".⁴

¹ Hasyim Asy'ari, *Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an*, t.p, 2016, Vol. I (01) 21-28, hal. 2.

² Ibid, hal. 2.

³ Jawwad Ali Al-'Iraqi dalam Nashih Nasrullah, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an; Berapa Jumlah Kosakata Arab?*, <https://m.republika.co.id/amp/pkxwkb320>, tanggal akses: 20 Desember 2019.

⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, hal. 21.

Semua ini menyimpulkan bahwa bahasa Arab bukanlah hanya milik masyarakat Arab, tetapi milik seluruh umat Islam. Terlebih pada kenyataannya dalam masyarakat Arab sendiri bahasa Arab *fushhah* banyak tidak lagi dipakai secara asli dalam sosial keseharian. Keunikan dan keistimewaan bahasa Arab diharapkan dapat memupuk kecintaan muslim serta kebanggaannya yang lebih akan bahasa mereka ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melalui studi kepustakaan yang berguna untuk mendapatkan informasi, gagasan, konfirmasi permasalahan, data komparatif, dan juga mengidentifikasi batasan serta menganalisis permasalahan yang ada.⁵ Dengan pendekatan kualitatif, yang menekankan analisis pada proses penyimpulan induktif dan pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati berdasarkan logika ilmiah.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keistimewaan Bahasa Arab

Bagi umat Islam yang muncul pertama kali dalam benak ketika berbicara tentang bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an. Dan Allah *subhanahu wa ta'ala* sendirilah yang menegaskan bahwasannya Dia menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ⁷

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kalian memahaminya*”.

Untuk memahami Al-Qur'an yang berbahasa Arab manusia diperintahkan untuk menggunakan akalunya. Hal ini menunjukkan bahasa Arab dalam posisi layak dinalar akal dan mempunyai kelenturan untuk menyesuaikan beberapa keadaan berbeda. Allah *subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ⁸

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.

Dengan janji Allah menjaga Al-Qur'an ini berarti Allah juga menjaga bahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena umat Islam beribadah dan beramal berdasarkan Al-Qur'an, maka 1,8 milyar muslim atau 24,1 % penduduk dunia melafadkan shalat setiap hari, membaca Al-Quran dan mengkaji ilmu-ilmu agama dalam bahasa Arab. Jika dibandingkan dengan bahasa yang digunakan kitab suci agama lain bahasa Arab mempunyai keunggulan dari segi jumlah penutur dan terjaga otentitas dan orisinalitasnya. Karena hanyalah Al-Qur'an yang dihafal oleh umatnya secara detail. Sedangkan misalnya bahasa sansekerta dalam kitab suci Weda atau Veda agama Hindu misalnya, yang hanya diajarkan kepada kasta tinggi. *Sansekerta* sendiri berarti bahasa yang sempurna, lawan dari *Prakerta* yakni bahasa rakyat. Walhasil meski bahasa kitab suci, tidak semua penganut Hindu melafadhkannya dalam ibadah. Mereka hanya memakai dalam upacara-upacara Hindu dalam bentuk *stotra* (puji-pujian) dan *mantra*. Nama bahasa sansekerta sendiri juga baru, karena awalnya bahasa ini

⁵ Raihan, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Universitas Islam Jakarta, t.th, hal. 67-68.

⁶ Ibid..., hal32.

⁷ Yusuf / 12: 2.

⁸ Al-Hijr / 15: 9.

dikenal dengan bahasa *Daiwi Wak* atau *sabda* (bahasa) dewa⁹. Belakangan ada usaha untuk membudayakan bahasa ini di masyarakat luas.

Keunikan Bahasa Arab.

Keunikan serta keindahan bahasa Arab dapat diketahui dengan mempelajari bahasa tersebut dari cabang-cabang disiplin ilmu linguistik. Yaitu fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik.

1. Fonologi (علم الاصوات)

Menurut Abdul Chaer, fonologi adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa.¹⁰ Dalam bahasa Arab fonologi diistilahkan dengan علم الأصوات atau ilmu tentang penuturan bunyi bahasa, perpindahan dan penerimaannya.¹¹ Berbicara tentang fonetik bahasa Arab tidak terlepas dari bahasan ilmu tajwid, yaitu berkenaan dengan tempat-tempat keluarnya huruf (*makhârijul hurûf*), dan sifat-sifat bunyi yang dihasilkan dari tempat-tempat keluarnya huruf tersebut. Huruf-huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf kesemuanya berupa huruf konsonan, dengan 3 harakat pendek (*fathah, kasrah, dlamamah*) dan 3 harakat panjang (*alif, wâu, yâ, sukûn*) sebagai fonem vokal. Huruf-huruf ini disebut huruf-huruf hijaiyyah dan tidak bisa disebut dengan istilah abjad karena beberapa suara huruf hijaiyyah tidak dapat ditulis dengan abjad seperti huruf: ش, ص, ض.

Menjaga ketepatan makharijul huruf dalam pengucapan sangat penting agar terhindar dari kesalahan. Karena sedikit salah dalam mengeluarkan sebuah huruf dari bukan tempatnya akan menimbulkan kesalahan fatal dalam artinya. Seperti jika huruf ث -yang seharusnya keluar dari ujung gigi seri atas- dalam kata تَمَّ dibaca sebagai huruf sin -yang keluar dari ujung lidah dan rongga pertemuan gigi atas dan bawah- akan memberi arti yang sangat jauh, yaitu تَمَّ (kemudian) menjadi سَمَّ (racun).

Huruf hijaiyyah juga terbagi berdasarkan sifat-sifatnya dalam pengucapannya. Seperti *shafîr* (siul) untuk huruf ص, *tafkhîm* (tebal) untuk huruf tha', *tarqîq* (tipis) untuk huruf س, dan *hamz* (desis) untuk huruf ك. Maka huruf kaf dalam kata "كَفَّرَ" tidaklah sama dengan huruf K dalam kata "Jakarta". Penggunaan *makhârijul hurûf* yang tegas ini menjadi identitas bahasa Arab, bahkan bahasa Arab dikenal sebagai bahasa ض yang tidak dimiliki bahasa lain.

Hemat penulis, keadaan bahasa Arab sebagai bahasa konsonan ini menghindarkan atau meminimalisir ketaksaan (ambiguitas) fonetik. Secara ketaksaan fonetik muncul akibat berbaurnya bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkan. Seperti kata beruang (mempunyai uang atau nama binatang), dan kata *fifty* atau *fifteen*¹². Jika dilihat huruf vokal lebih rentan berbaur bunyi daripada konsonan yang berfonem vokal. Huruf konsonan lebih tegas dan jelas apalagi jika dilafalkan dengan disiplin dari tempat-tempat keluar yang seharusnya, akan menghasilkan bunyi kata yang lebih teratur tanpa berbaur.

⁹ Harunata-ra, *Bahasa Sansekerta dan Keunggulannya*, <https://oediku.wordpress.com/2018/01/15/bahasa-sanskerta-dan-keunggulannya>, tanggal akses: 20 Desember 2019.

¹⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hal. 30

¹¹ Muhammad Ali Al-Khauili dalam Hasyim Asy'ari, *Keistimewaan Bahasa Arab ...*, hal. 3.

¹² Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 ; Makna Leksikal dan Gramatikal*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2016, hal. 98.

2. Sintaksis (علم النحو)

Ilmu nahwu adalah bidang ilmu bahasa Arab yang mempelajari tentang bagaimana menentukan kedudukan satu kalimat dari segi *i'râbnya*,¹³ yaitu perubahan akhir kalimat yang disebabkan 'âmil (faktor lain) yang masuk. Dengan harakat atau keadaan huruf akhir yang berbeda maka posisi kata dalam rangkaian kalimatpun berbeda. Contoh:

الْوَلَدُ جَائِعٌ (1) ، رَأَيْتُ النَّاسَ جَائِعِينَ (2) ، الرَّجُلُ لَيْسَ بِجَائِعٍ (3)

- (1) Anak laki-laki itu lapar , kalimat جَائِعٌ *marfû'* dengan harakat *dhammatain* pada huruf akhir 'ain, dalam posisi *khavar* dari *mubtada'* الْوَلَدُ .
- (2) Saya melihat orang-orang kelaparan, kalimat جَائِعِينَ *manshûb* dengan *yâ' sukûn* (mati) sebelum huruf akhir *nûn*, dalam posisi *maf'ûl bih* (subjek) dari kata kerja رَأَيْتُ .
- (3) Laki-laki itu tidaklah lapar, kalimat جَائِعٍ *majrur* dengan harakat *kasratain*, dalam posisi *khavar* لَيْسَ sekaligus kalimat huruf *jâr* بَ .

Pemberian harakat *i'râb* adalah salah satu cara menghindarkan makna kata dari ambiguitas atau ketaksaan gramatik ketika berbentuk frasa, karena setiap kalimat akan terdeteksi posisinya. Dalam bahasa Indonesia misalnya, semisal frasa dibawah ini menimbulkan ketaksaan gramatik:

- (1) Amir, anak Amin, sakit (amir yang sakit)
- (2) Amir, anak, Amin, sakit (tiga orang sakit)
- (3) Amir! Anak Amin sakit (anak Amin sakit)¹⁴

Apabila dibandingkan dengan ungkapan dalam bahasa Arab dan diberi harakat *i'râbnya*, maka akan nampak lebih jelas

مَرَضَ أَمِيرٌ بَنُ أَمِينٍ (1)
مَرَضَ أَمِيرٌ وَابْنُ وَأَمِينٌ (2)
يَا أَمِيرُ! ابْنُ أَمِينٍ مَرِضٌ (3)

Dalam bahasa Arab ketaksaan sintaksis frasa semacam ini juga terjadi dan menjadi bahasan ulama tafsir ketika terdapat dalam Al-Qur'an. Seperti dalam Surah Fathir/ 35 : 28,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Mayoritas ulama qiraat membacanya dengan *i'râb nashab* pada kalimat (الله) dengan tanda *harakat fathah* dan *i'râb rafa'* pada kalimat (العلماء) dengan tanda *harakat dhammah*, yang berarti: *sesungguhnya yang takut kepada Allah dari para hamba-Nya hanyalah para ulama*. Dan sebagian kecil membaca sebaliknya , dan mengartikan kata (يخشى) dengan makna mengagungkan (يُعظم) dan meninggikan, dan bukan bermakna takut, sehingga menjadi: ¹⁵ (يبيجل) *sesungguhnya Allah hanyalah mengagungkan dan meninggikan ulama dari para hamba-Nya*.

3. Morfologi (علم الصرف)

Ilmu *sharf* adalah ilmu yang membahas dasar-dasar pembentukan kata, termasuk imbuhan.¹⁶ Sedangkan morfologi adalah ilmu yang mempelajari morfem, yaitu unsur bahasa

¹³ Ali Ibnu Muhammad al-Jurjany, *Kitab al-Ta'rifât*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, 2002, hal. 190.

¹⁴ Fatimah Djajasudarma, *Semantik I...*, hal. 99.

¹⁵ Muhammad Ibnu Umar al-Taimy Fakhruddin al-Razy, *Mafâ'ih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al'Araby, 1420 H, cetakan ketiga, Jilid 26, hal. 236.

¹⁶ Al-Ghalayayni dalam Hasyim Asy'ari, *Keistimewaan Bahasa Arab...*, hal. 4.

yang mempunyai makna dan ikut mendukung makna¹⁷. Morfem merupakan satuan bahasa yang bermakna dan tidak dapat lagi dibagi lagi. Seperti morfem “satu”. Sedangkan kata “kesatuan” memiliki tiga morfem, yaitu: “ke-“, “satu”, dan “-an”¹⁸. Dari sini nampak bahwa morfologi dapat dipadankan dengan ilmu *sharf* dalam bahasa Arab.

Akan tetapi, berbeda dengan morfologi dalam bahasa Indonesia yang bersifat imbuhan, morfologi dalam bahasa Arab lebih bersifat derivatif. Karenanya dalam bahasa Arab dikenal bentuk kata dengan beberapa fungsi berbeda seperti *li al-ta'diyyah*, *li al-thalab*, *li al-istimrâr* dan lain-lain. Kesemua fungsi tersebut disebabkan oleh proses perubahan kata itu sendiri.

Perubahan morfologis dalam bahasa Arab inilah yang menyebabkan banyaknya kosakata yang dimiliki dengan persebaran bentuk kata yang unik. Kata-kata Arab dibentuk dengan lima pola, yaitu:

1. Bolak balik huruf (القلب) , seperti: كَفَرَ menjadi: كَرَفَ، فَرَكَ، رَفَكَ، فَكَرَ
2. Mengganti huruf dengan huruf lain (الأبدال) , seperti: تَحْقِيقٌ menjadi تَحْكِيكٌ
3. Menggabungkan dua kata menjadi satu kata (النَّحْث) , seperti: لا حول ولا قوة إلا بالله menjadi حَوْقُل
4. Derivasi (اشتقاق) , seperti: دَرَسَ- مُدْرَسٌ- مَدْرَسَةٌ
5. Memindahkan makna kata yang satu ke makna kata yang lainnya (المجاز).

Sistem derivasi kata dalam bahasa Arab ini juga menghindarkan ketaksaan morfologis seperti yang terjadi pada bahasa Indonesia: “pemukul” memiliki makna ambigu antara “orang yang memukul” dan “alat untuk memukul”. “Penakut”, ambigu antara “alat atau orang yang menakuti” dan “sifat untuk orang yang penakut”.¹⁹ Tetapi dalam bahasa Arab sangat jelas berbeda. ضَارِبٌ untuk orang yang memukul dan مُضْرِبٌ untuk alat memukul. مُخَوِّفٌ untuk alat atau orang yang menakuti dan خَوَّافٌ sifat untuk orang yang penakut.

4. Semantik (علم الدلالة)

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang.²⁰ Semantik dalam bahasa Arab disebut *ilmu al-dilâlah*, yaitu ilmu yang mempelajari makna-makna kata dan frasa. Karenanya ilmu ini disebut juga ilmu *al-Ma'nâ*, dengan dibedakan dari *ilmu al-Ma'ânî* yang merupakan cabang ilmu *balâghah*. Termasuk sebagai ilmu bahasa murni bersama ilmu-ilmu *nahwu*, *sharf*, fonologi, dan ilmu sejarah bahasa.²¹

Dalam kajian makna kata bahasa Arab ada istilah *tarâduf* (sinonimi) yaitu dua kata atau lebih yang memiliki kesamaan makna. Seperti kata زَوْجَةٌ dan عَقِيلَةٌ, yang mempunyai makna sama yaitu isteri. Jika yang bersinonim makna adalah kata maka disebut *tarâduf*. Jika yang bersinonim makna adalah frasa maka disebut *tanâdhur*. *Tarâduf* ini juga dibagi berdasarkan hubungan antar kata yang berkesamaan makna secara logika, yaitu *indhiwâ* dan *istilzâm*²².

Tarâduf berbeda dengan *al-Isytirâk al-Lafdzî* (polisemi), yaitu satu kata bermakna dua atau lebih. Seperti kata سِنٌَّ yang bermakna ganda: gigi dan usia, dan kata فَرْنٌ yang bermakna: tanduk dan abad. Makna ganda dalam *al-Isytirâk al-Lafdzî* dapat pula saling bertentangan.

¹⁷ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1...*, hal. 14.

¹⁹ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 ...*, hal. 98.

²⁰ Hasyim Asy'ari, *Keistimewaan Bahasa Arab...*, hal. 4.

²¹ Muhammad Ali Al-Khauili, *‘Ilm al-dilâlah : ‘Ilm al-Ma’ânî*, Oman: Dar al-Falah wa al-Tauzi’, 2000, hal. 13.

²² ibid ..., hal. 98, 100.

Model *al-Isytirâk al-Lafdzî* semacam ini disebut *Al adh-Dhâd* (الأضداد) dan menyebabkan masalah besar dalam komunikasi, sehingga sebagian ahli bahasa menolaknya karena dianggap tidak mungkin. Beberapa contoh *al adh-Dhâd* adalah:

	Dekat,
jauh :	كَنَبٌ
Agung, hina:	جَلَلٌ
Suci, Haidh:	قُرُوءٌ

Dalam dunia tafsir Al-Qur'an dan fiqih, *al adh-Dhâd* ini membuat para ulama berbeda pendapat dalam berkesimpulan makna dan hukum. Dalam ayat 'iddah yaitu Surah Al-Baqarah/2 : 228,

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

“Dan wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang Allah ciptakan di dalam rahim mereka jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir”.

Madzhab hanafi dan Hanbali menafsirkan *qurû`* sebagai haid, dengan dalil beberapa hadis seperti perintah Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* kepada Fatimah binti Abi Hubaisy *radhiallahu ‘anha*:

انظري، فإذا أتى قروك فلا تصلي، وإذا مرَّ قروك فتطهري، ثم صلي ما بين القراء إلى القراء²³

“Lihatlah, jika datang haid (*qar*)mu maka janganlah kamu shalat, dan jika selesai haid (*qar*)mu maka bersucilah, lalu shalatlah diantara haid(yang satu) dan haid (yang selanjutnya).

Begitupula dengan melihat konteks ayat tentang tujuan dari perintah 'iddah yaitu membersihkan rahim yang umumnya ditandai dengan datangnya haidh. Berbeda dengan madzhab Syafi'i dan Maliki yang menafsirkan kata *quru'* dengan suci (*thuhrun*). Dengan alasan *tâ' marbûthah* (ة) dalam jumlah tiga (ثَلَاثَةٌ) *qurû`* menunjukkan bahwa kata yang disifati yaitu (*قُرُوءٌ*) bermakna suci (*طَهْرٌ*) dan bukan haid (*حَيْضَةٌ*).²⁴

Diantara beberapa alasan yang disebut Al-Khauili menyebabkan adanya *al-Isytirâk al-Lafdzî* adalah: *ta'ammud al-ghumûdh* (ambiguitas yang disengaja), *al-taaddub* (menjaga adab).²⁵ Jika melihat makna *qurû`* dalam ayat tersebut, sepertinya kedua faktor ini relevan. *Pertama*, dengan dibiarkan kata tersebut ambigu ada hikmah dalam perbedaan pendapat para ulama untuk kemaslahatan umat yang berbeda-beda kondisi, karena dengan mengambil pendapat madzhab Syafi'i dan Maliki 'iddah seorang wanita yang tercerai dapat menjadi lebih singkat. *Kedua*, menggunakan kata *qurû`* juga lebih memberi kesan adab daripada kata haid secara langsung.

Ambiguitas makna dapat terjadi tidak hanya pada kata tetapi juga sering terjadi pada frasa seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya pada pembahasan ketaksan sintaksis dalam makalah ini. Dan untuk menyelesaikan ambiguitas sintaksis frasa dapat dilakukan

²³ Sulaiman Ibnu al-Asy'ats al-Izdy Abu Dawud al-Sijistany, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, t.t, bab *fi al-Mar'ati tustahadh*, jilid 1, hal. 72, No. 280.

²⁴ Wahbah Az-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al-Fikr, t.t, jilid 9, hal. 7173.

²⁵ Muhammad Ali Al-Khauili, *Ilm al-dilalah...*, hal. 167

pertama dengan melihat konteks, dan kedua dengan memberi syakal atau harakat *i'râb* yang sesuai dengan posisi kata, seperti yang disebutkan oleh Al-Khauli²⁶.

KESIMPULAN

Bahasa Arab mempunyai keunikan tersendiri diantara bahasa-bahasa lain dari segi struktur gramatikal, fonetik, morfologi dan semantik. Dimana struktur-struktur yang mendetail tersebut menjaga makna-maknanya dari ketaksaan atau ambiguitas linguistik. Hal ini menambah nilai istimewa pada bahasa Arab yang sejak semula telah diistimewakan oleh Allah sebagai bahasa Al-Qur'an.

Penutup

Bagi pribadi muslim kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup adalah lazim. Secara Al-Qur'an ditegaskan turun dalam bahasa Arab, maka mencintai Al-Qur'an adalah mencintai bahasa Arab, seperti halnya mencintai shalat adalah mencintai masjid, mencintai dzikir adalah mencintai tasbeih. Semuanya merupakan atribut yang telah menjadi identitas. Secara otomatis ada rasa rindu ataupun nyaman di hati atas itu semua. Dan akan ada rasa marah atau kecewa ketika salah satu darinya dihina.

Allah memilih bahasa Arab untuk menjadi bahasa untuk menyampaikan Kalam-Nya kepada manusia tentu bukan tanpa dikondisikan. Bahasa ini telah dipantaskan untuk memberi makna lugas dari maksud-maksud ayat yang disampaikan. Dengan kosakata yang kaya, struktur gramatika yang detail, fonetik yang tegas, retorika yang indah, bahasa Arab mampu mendialogkan manusia dengan Al-Qur'an tanpa ambiguitas yang berarti.

Otentitas bahasa Arab yang tidak terusik perubahan selama belasan abad juga merupakan keajaiban, yang akan dikatakan oleh akal sebagai manifestasi dari kemukjizatan Al-Qur'an yang selalu dibaca, dipelajari, dihafal dan dicetak hingga akhir zaman. Jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa manusia lainnya, dalam beberapa dekade saja sudah berubah dan berbeda rasa, sehingga pembaca bukupun kesulitan memahami maknanya. Tetapi membaca buku-buku tafsir maupun ilmu syariat lain dalam bahasa Arab hari ini yang telah ditulis ratusan tahun yang lalu tidak akan didapatkan masalah untuk mengetahui maknanya.

Fakta-fakta unik tentang bahasa Arab tidak hanya sebagai alat metodologi penafsiran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu syariat lain. Tetapi juga sebagai bahan perenungan kembali akan sebuah bahasa luar biasa yang telah dianugerahkan Allah kepada sekalian manusia, bukan hanya kepada bangsa Arab. Maka bagi seorang muslim layaknya untuk lebih berbangga menguasainya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Dawud, Sulaiman Ibnu al-Asy'ats al-Izdy al-Sijistany, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.t.

Asy'ari, Hasyim, 2016. *Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an*, tp., 2016, Vol. I (01) 21-28.

Djajasudarma, Fatimah, 2016. *Semantik 1 ; Makna Leksikal dan Gramatikal*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2016, cetakan keenam.

²⁶ ibid ..., hal. 162.

- Harunatara, *Bahasa Sansekerta dan Keunggulannya*, [internet] tersedia pada <https://oediku.wordpress.com/2018/01/15/bahasa-sanskerta-dan-keunggulannya>, tanggal akses: 20 Desember 2019.
- Al-‘Iraqi, Jawwad Ali dalam Nashih Nasrullah, 2019. *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur’an; Berapa Jumlah Kosakata Arab?*, <https://m.republika.co.id/amp/pkxwkb320>, tanggal akses: 20 Desember 2019.
- Al-Jurjany, Ali Ibnu Muhammad, 2002. *Kitâb al-Ta’rîfât*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Araby.
- Keraf, Gorys, 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Al-Khauili, Muhammad Ali, 2000. *‘Ilm al-dilâlâh : ‘Ilm al-Ma’ânî*, Oman: Dar al-Falah wa al-Tauzi’
- Muhammad Ibnu Umar al-Taimy Fakhruddin al-Razy, *Mafâtiḥ al-Ghaîb*, Beirut: Dar al-Ihya` al-Turats al-‘Araby, 1420 H.
- Raihan, tt. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Universitas Islam Jakarta, t.th.
- Az-Zuhayli, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al-Fikr, t.t.